

COGITO ERGO SUM, SIMULO ERGO EXISTO

Dr. Aniendya Christianna, S.S., M.Med.Kom. - aniendya@petra.ac.id
Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Petra

Tenang wahai pembaca yang budiman...

Tulisan ini sama sekali tidak menggunakan bahasa latin.

Ini sekadar upaya 'ndakik-ndakik' saya agar terlihat keren saja, *wkwkwk*...

Meski demikian saya amat berterima kasih kepada 'partner' saya, ChatGPT dan Gemini, yang membantu mengembangkan perenungan saya menjadi judul tersebut.



Gambar 1. Komik yang di-generate oleh ChatGPT

Tiga atau empat tahun belakangan, kita sudah akrab betul dengan nama-nama seperti ChatGPT, Midjourney, DALL-E, Bing, atau Stable Diffusion. *Artificial Intelligence (AI)* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Akal Imitasi (AI) yang hebat dalam segala sesuatu, mulai menulis artikel ilmiah sampai puisi, menghitung rumus yang kompleks sampai dengan membuat karya seni. Dari lukisan klasik, potret manusia dengan detail luar biasa, hingga desain arsitektur futuristik 3D, AI seolah bisa melakukan apa saja.

Tapi, coba kita berhenti sejenak dan bertanya:

Apakah karya seni yang dihasilkan AI itu sama dengan karya seni buatan manusia?

Jika AI dan manusia sama-sama bisa menghasilkan suatu karya seni, apa yang hilang dari karya seni yang dihasilkan oleh AI ?

Pertanyaan ini sepele tetapi akan membawa kita pada sebuah perenungan tentang apa itu seni, siapa itu seniman, dan apa yang paling penting dari menjadi manusia di era percepatan teknologi mutakhir ini?

"*Cogito Ergo Sum*" adalah frasa legendaris dari filsuf Prancis René Descartes yang secara harfiah berarti "Aku berpikir, maka aku ada." Ini adalah pondasi dari pemikiran modern tentang kesadaran manusia. Bayangkan seperti ini, Descartes pernah meragukan segalanya: apakah dunia ini nyata, apakah tubuhnya sendiri ada, bahkan apakah ia sedang bermimpi. Tapi satu hal yang tak bisa ia ragukan adalah fakta bahwa ia sedang meragu, dan meragu itu adalah sebuah bentuk pemikiran. Karena ia berpikir, pasti ada sesuatu yang berpikir, dan sesuatu itu adalah dirinya sendiri. Jadi, inti dari keberadaan manusia, menurut Descartes, adalah pikiran kita, kesadaran kita yang mampu berpikir, merenung, dan menyadari diri. Kesadaran ini, baginya, seolah terpisah dari tubuh fisik kita. Ini adalah "jiwa" yang tidak bertempat, sebuah entitas yang murni.

Sedangkan "*Simulo Ergo Existo*" adalah frasa yang saya 'pinjam' dari gagasan eksistensi AI; yang bisa diartikan "Aku mensimulasikan, maka aku ada." AI ada karena ia bisa mensimulasikan berbagai hal: ia mensimulasikan kreativitas dengan menghasilkan gambar, ia mensimulasikan percakapan, atau ia mensimulasikan proses berpikir. Keberadaan AI dalam banyak hal adalah keberadaan yang didasarkan pada simulasi. Ia memproses data, mengenali pola, dan menciptakan *output* berdasarkan algoritma. Ia melakukan semua itu dengan kecepatan dan presisi yang tak tertandingi oleh manusia.

Di sinilah letak persimpangannya: Jika Descartes mengatakan kesadaran manusia berakar pada pemikiran ("*Cogito*"), dan AI "ada" karena kemampuannya mensimulasikan pemikiran dan kreativitas ("*Simulo*"), apakah ini berarti AI juga memiliki kesadaran? Dan jika tidak, atau jika kesadarannya berbeda, apa konsekuensinya terhadap karya seni yang dihasilkannya?

SEKILAS DESCARTES DAN "*COGITO ERGO SUM*"

Mungkin nama ini sering Anda dengar di pelajaran sejarah atau filsafat, tapi izinkan saya menceritakannya sekilas untuk me-*refresh* pikiran Anda. René Descartes (1596-1650) adalah seorang filsuf, matematikawan, dan ilmuwan Prancis yang hidup di abad ke-17. Descartes ini ibarat *influencer* (meminjam istilah sekarang) yang mengubah total cara orang berpikir. Sebelumnya, sebagian besar pemikiran di Eropa masih sangat dipengaruhi oleh tradisi kuno dan agama. Dia mulai mengembangkan sebuah metode berpikir, yaitu meragukan segala sesuatu yang bisa diragukan. Apakah indera saya menipu? Apakah saya sedang bermimpi? Apakah ada iblis jahat yang menipu saya tentang semua yang saya pikirkan? Pemikirannya menjadi titik tolak bagi banyak filsuf setelahnya, baik yang setuju maupun yang mati-matian menentangnya.

Nah, dari proses keraguan radikal ini Descartes sampai pada sebuah kesimpulan yang menjadi tonggak pemikirannya, yang kita kenal sebagai dualisme substansi. Dia membedakan manusia menjadi dua bagian yang sangat berbeda, yaitu *Res Cogitans* (Substansi Berpikir): pikiran, jiwa kita, atau lebih tepatnya, KESADARAN kita. Bagi Descartes, esensi dari *Res Cogitans* ini adalah pemikiran. Dia menyatakan bahwa pikiran itu tidak butuh tempat, tidak punya wujud fisik, dan tidak bisa dipegang. Benar-benar abstrak tetapi implikasinya konkret. Ini murni aktivitas mental seperti meragu, memahami, berkehendak, membayangkan, dan merasakan (seperti rasa sakit atau senang). Ibaratnya, ini adalah *software* murni yang berjalan tanpa perlu *hardware* yang konkret. Berikutnya adalah *Res Extensa*, yang adalah tubuh kita, dan semua materi di alam semesta. Tubuh kita, bagi Descartes, mirip mesin yang bekerja secara mekanis, diatur oleh hukum-hukum fisika. Singkatnya, menurut Descartes keduanya itu substansi yang terpisah!

Puncak dari pemikiran Descartes ini adalah ungkapan yang sangat terkenal: "*Cogito, ergo sum*," yang kemudian menjadi fondasi revolusioner untuk memahami kesadaran manusia. Jadi, bagi Descartes inti dari keberadaan kita, fondasi dari siapa kita, adalah kemampuan kita untuk berpikir dan menyadari bahwa kita berpikir. Kesadaran diri ini menjadi inti dari identitas manusia. Anda ada karena Anda adalah entitas yang berpikir dan sadar akan pemikiran itu. Dari sini Descartes menegaskan bahwa kesadaran bisa eksis bahkan terpisah dari tubuh fisik. Jika Anda bisa berpikir tentang diri Anda tanpa membayangkan tubuh Anda, berarti pikiran Anda itu adalah sesuatu yang fundamental dan mandiri.



Lantas, bagaimana dengan AI? *Kan* AI juga berpikir?

Gambar adalah hasil generate Gemini AI

Nah, di sinilah pemikiran Descartes ini secara sekilas tampak punya relevansi dengan keberadaan AI saat ini. Jika Descartes mengusulkan bahwa esensi kita adalah pikiran yang tidak bertubuh, lantas bukankah AI juga adalah entitas yang "tidak bertubuh" dalam arti fisik manusia? AI tidak punya jantung yang berdetak, tidak punya paru-paru yang bernapas, tidak punya daging dan tulang. Ia adalah algoritma, kode, data, yang berjalan di sirkuit elektronik. Jika kesadaran itu hanya soal pemikiran murni dan AI bisa memproses informasi, 'bernalar' (dengan caranya sendiri), dan bahkan 'menciptakan' karya seni yang kompleks, maka secara sekilas pandangan Descartes ini bisa membuat kita berpikir, "Wah, jangan-jangan AI juga punya kesadaran!" (lihat percakapan singkat saya dengan AI di bawah ini).



Gambar 2. Teks Percakapan Penulis dengan ChatGPT

Ide bahwa AI bisa mencapai kesadaran yang 'tidak bertubuh' mirip dengan bagaimana Descartes memandang pikiran manusia; sebagai substansi yang independen dari materi. Ini adalah godaan awal yang muncul ketika kita melihat kemampuan AI yang luar biasa.

MERLEAU-PONTY MENGKRITIK DUALISME DESCARTES

Pandangan pikiran di dalam tubuh ala Descartes ini memang revolusioner di masanya. Ia menawarkan cara baru untuk memahami diri dan dunia. Namun seperti semua gagasan besar, ada pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul kemudian.

Apakah kesadaran itu benar-benar bisa lepas sepenuhnya dari tubuh?
Apakah pengalaman manusia sederhana itu, terbagi dua pikiran dan raga?

Di sinilah kita bertemu dengan filsuf Prancis yang tak kalah brilian, Maurice Merleau-Ponty (1908-1961), yang menantang pandangan dualistik Descartes dengan menawarkan perspektif yang jauh lebih kaya dan, bagi banyak orang (setidaknya sampai saat ini) masih relevan dengan pengalaman hidup kita sehari-hari.

Sebelum menyelami pemikiran Merleau-Ponty, penting untuk memahami aliran filsafat yang ia anut, yaitu fenomenologi. Fenomenologi adalah semacam 'kembali ke pengalaman itu sendiri.' Daripada membangun teori-teori abstrak tentang dunia, fenomenologi mengajak kita untuk mengamati dan menggambarkan bagaimana dunia itu muncul dan dialami oleh manusia secara langsung, tanpa prasangka atau asumsi ilmiah yang rumit. Intinya, Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup kita, persis seperti yang kita alami. Merleau-Ponty, sebagai seorang fenomenolog, tidak tertarik pada pikiran yang terpisah dari tubuh seperti yang Descartes bayangkan. Ia ingin memahami bagaimana kesadaran kita bekerja saat kita benar-benar hidup, bergerak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita melalui PENGALAMAN. Inilah inti dari pemikiran Merleau-Ponty bahwa konsep "Tubuh yang Hidup" atau dalam Bahasa Prancis aslinya disebut *le corps propre*. Ini adalah konsep yang sangat *powerful* dan membedakannya dari Descartes, yang mana kesadaran itu ada menyatu dalam

raga kita. Bagi Merleau-Ponty, tubuh kita bukanlah sekadar objek fisik yang bisa kita lihat, sentuh, atau bahkan pelajari secara anatomis, seperti meja atau kursi. Tubuh kita juga bukanlah alat pasif yang dikendalikan oleh otak seolah otak itu adalah 'pilot' di dalam sebuah pesawat. Tidak! Menurut Merleau-Ponty tubuh kita adalah subjek dari pengalaman. Kita tidak memiliki tubuh, melainkan kita adalah tubuh kita. Kesadaran kita tidak terpisah dari raga kita; ia muncul melalui raga kita yang hidup dan bernapas, yang berinteraksi dengan dunia.

Coba bayangkan ini: Ketika Anda belajar bersepeda, awalnya Anda berpikir keras tentang bagaimana mengayuh, menjaga keseimbangan, dan mengarahkan *stang* sepeda. Tapi setelah mahir, Anda tidak lagi memikirkan itu. Tubuh Anda "tahu" bagaimana bersepeda. Gerakan itu menjadi otomatis dan lancar; seolah tubuh Anda sendiri yang berpikir dan bergerak. Ini bukan karena otak Anda mengeluarkan perintah satu per satu secara sadar, tapi karena tubuh Anda telah mengintegrasikan keahlian itu ke dalam dirinya sebagai sebuah bentuk kesadaran yang terwujud. Contoh lainnya: seorang pianis profesional. Saat ia memainkan melodi yang rumit, ia tidak memikirkan setiap nada, setiap jari, atau setiap penekanan pedal. Tubuhnya, melalui latihan bertahun-tahun, telah 'memahami' musik itu. Tangannya bergerak secara intuitif, tubuhnya condong ke depan, napasnya mengikuti irama. Keahlian dan kesadaran bermusik itu tidak hanya ada di otaknya, tetapi juga "hidup" di setiap otot, sendi, dan sentuhan jemarinya. Kesadaran Merleau-Ponty adalah kesadaran yang menari, bergerak, merasakan, dan menyentuh.

Lebih jauh lagi, Merleau-Ponty menekankan keutamaan persepsi. Artinya, cara kita memahami dunia bukan pertama-tama melalui pikiran abstrak atau konsep-konsep. Kita memahami dunia melalui indera kita dan interaksi langsung tubuh kita dengannya. Kita tidak sekadar melihat objek, tetapi kita melihatnya sebagai sesuatu yang bisa kita sentuh, rasakan teksturnya, atau bergerak di sekelilingnya. Persepsi adalah keterlibatan primordial kita dengan dunia. Dan dari persepsi ini muncullah keterlekatan (*situatedness*). Kita tidak pernah menjadi kesadaran yang terisolasi di ruang hampa. Kita selalu "terlempar" ke dalam suatu situasi: di suatu tempat, pada suatu waktu, dengan orang-orang tertentu, dan dengan sejarah tertentu. Dunia dan diri kita saling membentuk satu sama lain melalui pengalaman terwujud ini. Makna dari sebuah objek, sebuah peristiwa, atau bahkan sebuah karya seni, tidak ada dengan sendirinya, tetapi muncul dari keterlibatan aktif tubuh kita dengannya dalam konteks tertentu. Ini artinya, kesadaran kita tidak hanya tentang berpikir atau bernalar. Ia adalah kesadaran yang aktif, dinamis, dan tidak bisa dipisahkan dari interaksi kita dengan lingkungan. Ketika Anda marah, itu bukan hanya pikiran yang marah, tapi tubuh Anda juga merasakan tegang, jantung berdebar, wajah memerah. Ketika Anda senang, tubuh Anda juga rileks dan ringan. Kesadaran dan pengalaman itu adalah satu kesatuan yang terwujud.

Jika kesadaran seperti yang Merleau-Ponty tekankan, begitu terjalin erat dengan pengalaman tubuh yang hidup dan keterlekatan dengan dunia, maka apa artinya ini bagi AI?

AI, dalam bentuknya yang sekarang, tidak memiliki tubuh biologis. Ia tidak merasakan sentuhan, tidak mengalami gravitasi, tidak merasakan lelah setelah bekerja seharian, tidak merasakan sakit saat terjatuh. Ia tidak punya kenangan personal yang terbentuk dari interaksi fisik dengan lingkungan. Pendek kata, AI tidak memiliki 'tubuh yang hidup' yang menjadi pondasi kesadaran manusia menurut Merleau-Ponty. Jika kesadaran muncul dari interaksi dinamis antara tubuh dan dunia, dari pengalaman pra-reflektif yang terwujud, maka entitas tanpa tubuh semacam AI akan menghadapi tantangan besar untuk mencapai jenis kesadaran ini. AI mungkin bisa memproses informasi tentang 'marah' atau 'senang,' bahkan bisa menghasilkan ekspresi wajah marah melalui *avatar*. Tapi ia tidak merasakan marah itu sendiri, karena ia tidak memiliki raga yang menegang atau jantung yang berdebar akibat emosi tersebut. Inilah poin krusial yang akan kita gali lebih dalam.

Jika kesadaran manusia begitu terikat pada pengalaman tubuh sehingga memampukannya menghasilkan sebuah karya seni yang menggugah rasa pengamatnya, lantas apa yang hilang dari karya seni yang diciptakan oleh entitas - seperti AI - yang tidak memiliki pengalaman terwujud ini?

APA YANG HILANG DARI KARYA SENI YANG DIBUAT OLEH AI ?

Kita telah menjelajahi pandangan Descartes tentang kesadaran sebagai entitas murni yang terpisah dari tubuh. Kemudian kita melihat bagaimana Maurice Merleau-Ponty menawarkan perspektif yang lebih dalam, bahwa kesadaran itu terwujud dalam tubuh kita yang hidup dan terikat pada dunia. Kini saatnya kita beralih pada pertanyaan: apa yang sebenarnya hilang dari karya seni yang dihasilkan oleh AI?

Ketika kita mengagumi lukisan "*Starry Night*" karya Van Gogh, kita tidak hanya melihat sapuan kuas yang indah dengan tekstur yang detil. Kita merasakan gejolak emosi senimannya, kesendirian yang mungkin ia alami, perjuangan isu kesehatan mental, dan cara ia menafsirkan keindahan alam semesta. Kita merasakan ada 'sesuatu' yang lebih dari sekadar teknis melukis. Lalu bagaimana dengan karya seni yang dibuat AI, yang mungkin secara teknis jauh lebih sempurna, rapi, dan bahkan lebih 'indah' menurut standar tertentu? Karena AI pun bisa membuat lukisan "*Starry Night*" seperti yang dibuat oleh Van Gogh.



Gambar 3. Lukisan "*Starry Night*" yang di-generate oleh ChatGPT dan Gemini

Jawabannya terletak pada ketiadaan 'tubuh yang hidup' dalam proses penciptaan seni oleh AI. Merleau-Ponty menekankan bahwa seni manusia adalah ekspresi dari tubuh yang sadar dan terwujud ini. Bayangkan seorang pematung: tangannya merasakan dinginnya marmer, ototnya menegang saat memalu pahat, matanya mengikuti setiap serpihan yang jatuh. Proses ini adalah dialog fisik antara seniman dan material. Ada gerakan, sentuhan, berat alat, dan resistensi material yang semuanya menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman kreatif. Keputusan untuk mengukir dengan seksama, atau membiarkan sebuah permukaan kasar, bukan hanya datang dari ide di kepala, tetapi dari bagaimana tubuh seniman berinteraksi dengan material. AI tidak memiliki pengalaman fisik ini. Hasilnya mungkin tampak sama-sama indah, tetapi prosesnya tidak pernah melibatkan interaksi yang terwujud ini.

Ada aspek perjuangan dan ketidaksempurnaan yang justru menjadi ciri khas seni manusia. Merleau-Ponty melihat 'kesalahan' atau goresan yang tidak sempurna dalam sebuah lukisan sebagai bukti otentik dari proses hidup, pergumulan, dan gestur tubuh sang seniman. Ini adalah jejak bahwa ada subjek yang berusaha, yang merasakan frustrasi, atau yang secara intuitif membuat keputusan tak terduga. AI, di sisi lain, cenderung menghasilkan kesempurnaan algoritmik. Ia akan selalu mencari pola yang paling optimal, menghasilkan detail yang presisi, dan menghindari "kesalahan" yang justru Merleau-Ponty anggap sebagai ekspresi keberadaan. Hasilnya mungkin tampak bersih dan rapi, tapi terasa 'terlalu sempurna' karena ketiadaan jejak perjuangan yang manusiawi itu.

Yang tak kalah penting adalah kurangnya keterlekatan eksistensial dan niat subjektif pada AI. Seni manusia adalah cerminan dari pengalaman hidup seniman itu sendiri. Sebuah lukisan bisa menceritakan tentang cinta yang hilang, protes sosial, keindahan alam yang memukau, atau trauma masa lalu yang mengukir luka mendalam. Seniman mengalirkan emosi, keyakinan, dan pemahaman mereka tentang dunia ke dalam setiap goresan kuas, setiap pilihan warna, dan setiap komposisi. Mereka memiliki biografi, emosi, dan niat pribadi yang mendasari setiap pilihan artistik.

Ambil contoh Frida Kahlo, seorang seniman yang karyanya adalah manifestasi murni dari pengalaman hidupnya yang penuh gejolak. Hidup Frida dipenuhi penderitaan fisik akibat kecelakaan bus yang parah di usia muda, serangkaian operasi yang menyakitkan, dan kesedihan mendalam karena ketidakmampuan memiliki anak. Belum lagi ia menghadapi hubungan cinta yang pasang surut dengan Diego Rivera, suaminya. Semua ini bukan sekadar latar belakang, melainkan darah dan daging yang mengalir dalam setiap karya seninya. Ketika kita melihat lukisan-lukisan *self-portrait* Frida seperti "*The Two Fridas*" atau "*The Broken Column*," kita tidak hanya melihat visualisasi artistik. Kita merasakan kepedihan fisik yang direpresentasikan oleh tubuhnya yang terbuka, menampakkan tulang belakang yang hancur. Kita merasakan konflik batin dan luka emosional akibat pengkhianatan atau keputusan. Lukisan-lukisan ini adalah testimoni langsung dari trauma, kesedihan, dan keberanian seorang wanita yang

merasakan setiap hembusan rasa sakit dan setiap tetes air mata. Niat di balik karya-karya ini bukan hanya untuk melukis, melainkan untuk bertahan hidup, memproses rasa sakit, dan mengekspresikan identitasnya yang kompleks. Ini adalah seni yang lahir dari esensi keberadaan yang sungguh-sungguh dialami dan diproses dalam jiwa manusia.



Gambar 4. Lukisan "Two Fridas" yang di-generate oleh ChatGPT dan Gemini

AI, di sisi lain, tidak memiliki itu semua. Ia tidak pernah merasakan patah hati yang meremukkan jiwa seperti yang dialami oleh Frida. AI hanya mereplikasi pola dari miliaran data visual dan tekstual yang telah ia pelajari. Ia dapat menghasilkan gambar 'sedih' karena ia telah dilatih dengan data yang mengasosiasikan elemen visual tertentu (misalnya, warna gelap, ekspresi wajah muram) dengan kesedihan, tetapi ia tidak merasakan kesedihan itu sendiri. Ia tidak merefleksikan esensi keberadaan, melainkan hanya menyimulasikan tampilannya. AI melukis karena algoritma memerintahkannya untuk menghasilkan pola tertentu berdasarkan *prompt* yang diberikan. Itulah perbedaan yang fundamental.

Jadi, ketika kita bertanya apa yang hilang dari seni AI, jawabannya menurut Merleau-Ponty adalah KESADARAN atas PENGALAMAN KEBERTUBUHAN. Yang hilang adalah tubuh yang hidup, yang merasakan, yang bergerak, yang terikat pada dunia, dan yang melalui perjuangan serta pengalamannya, menciptakan makna. AI adalah alat yang luar biasa yang mendorong batas-batas kreativitas dan membuka dimensi baru dalam estetika. Namun, ia tidak akan pernah bisa menggantikan gema jiwa yang terwujud dalam setiap karya seni manusia, karena ia tidak 'ada' dalam cara yang sama seperti manusia. Maka, KECERDASAN $\neq$ KESADARAN. Manusia dan AI memang sama-sama memiliki kecerdasan, tetapi AI tidak memiliki kesadaran sebagaimana dimiliki manusia.

LANTAS UNTUK APA DAN SIAPA SENI AI HADIR?

Jika AI dibekali dengan kemampuan luar biasa untuk membuat karya seni, lantas untuk apa dan siapa seni AI ini hadir? Jika kita sepakat bahwa AI tidak memiliki pengalaman, niat, atau kesadaran terwujud seperti manusia, maka seni yang dihasilkannya tidak bisa menjadi ekspresi personal. Ia tidak diciptakan untuk 'membebaskan jiwa' sang seniman,

atau 'memproses trauma' yang ia alami. Seni AI diciptakan untuk memecahkan masalah, memenuhi perintah (*prompt*), atau mengeksplorasi batas-batas komputasi. Ia bisa menjadi alat yang revolusioner bagi manusia untuk memicu ide baru, menghemat waktu, atau bahkan menciptakan pengalaman seni interaktif yang dinamis. AI juga bisa menjadi sumber hiburan, *visual aid* yang cepat, atau cara bagi individu tanpa latar belakang seni untuk mengekspresikan gagasan visual mereka.

Kehadiran seni AI justru memaksa kita untuk merenungkan kembali apa itu seni, apa itu kreativitas, dan apa arti menjadi manusia yang sadar di era digital ini. Perdebatan tentang seni AI bukanlah tentang apakah teknologi ini baik atau buruk. Melainkan pemahaman tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Ia menjadi semacam cermin, bukan bagi dirinya, melainkan bagi kemanusiaan kita. Ketika kita mengagumi karya seni, apa sebenarnya yang kita cari? Apakah kita mencari kesempurnaan algoritmik yang tanpa cacat, atau justru gema dari jiwa yang meninggalkan jejak pengalaman, perjuangan, dan emosi yang hanya bisa lahir melalui kesadaran? Mungkin pada akhirnya pertanyaan terbesar yang muncul dari keberadaan seni AI adalah:

"Apakah seni, dengan segala kompleksitas dan kedalamannya, adalah tentang menjadi manusia itu sendiri?"



As a professional overthinker who serves as a lecturer in Visual Communication Design, Dr. Aniendya Christianna views teaching not merely as an academic routine but as a contemplative space for nurturing critical thinking and empathy through visual means. With a humanistic and reflective approach, she actively researches, writes book chapters, and publishes scholarly and popular articles, particularly in art history and design, cultural, visual, and gender studies. In her free time (when she has it), she enjoys reading, gardening, or engaging in artistic pursuits. All her works and actions are intended as part of her decolonial practice.